

## Implikasi Teologis-Praktis Kutukan Elisa kepada Anak-anak yang Mencemoohnya: Eksegesis 2 Raja-raja 2:23-25

Tutur Parade Tua Panjaitan  
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan  
[tuturptpanjaitan@gmail.com](mailto:tuturptpanjaitan@gmail.com)

**Abstract:** This research is an attempt to find out the practical theological implications of Elisha's curse on youths who jeered him, based on the exegesis study of 2 Kings 2:23-25. The writer's interest in the multiple interpretations that appear on this text is the reason for doing exegetical research. The research method used is descriptive analysis, clearly describing the background and context of the text discussed as the object of research. The author investigates the background of the book which is the object of research, pays attention to the context of the verse, interprets verse by verse, to find a clear understanding of the text, then draws its practical theological implications in the present context. Based on the research on the text, the theological implications are drawn as follows: First, God sent prophets as spokesmen. Second, parents are role models for youths. Third, the curse applies to those who reject God. Forms of practical implications in today's life are: First, people maintain a respectful attitude towards God's servants. Second, parents need to educate their children according to God's word. Third, the eternal punishment of humans who reject God needs to be preached..

**Keywords:** 2 Kings 2; Elisha's curse; Old Testament exegesis

**Abstrak:** Penelitian ini adalah sebuah usaha untuk mengetahui implikasi teologis praktis kutukan Elisa kepada anak-anak yang mencemoohnya, berdasarkan studi eksegesis 2 Raja-raja 2:23-25. Ketertarikan penulis terhadap multitafsir yang muncul atas teks ini menjadi alasan mengerjakan penelitian eksegesis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, menggambarkan secara jelas latar belakang dan konteks teks yang dibahas sebagai objek penelitian. Penulis menyelidiki latar belakang kitab yang menjadi objek penelitian, memperhatikan konteks ayat, menafsirkan ayat demi ayat, untuk menemukan pengertian yang jelas dari teks, lalu menarik implikasi teologis praktisnya pada konteks masa kini. Berdasarkan penelitian atas teks, ditarik implikasi teologis sebagai berikut: Pertama, Allah mengutus para nabi sebagai juru bicara. Kedua, orangtua menjadi teladan bagi anak-anak. Ketiga, kutuk berlaku atas mereka yang menolak Allah. Bentuk implikasi praktis pada kehidupan masa kini adalah: Pertama, umat menjaga sikap hormat terhadap hamba Tuhan. Kedua, orangtua perlu mendidik anak-anaknya sesuai firman Tuhan. Ketiga, hukuman kekal kepada manusia yang menolak Allah perlu diberitakan.

Kata kunci: 2 Raja-raja 2; kutukan Elisa; Perjanjian Lama

---

## PENDAHULUAN

Teks 2 Raja-raja 2:23-25 termasuk dalam kategori teks yang sulit untuk dipahami, terbukti dengan munculnya multitafsir atas narasi pendek tersebut. Dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (ITB) perikop pendek tersebut diberi judul *Anak-anak Betel mencemoohkan Elisa*. Nampaknya LAI menafsirkan bahwa anak-anak itu berasal dari Bethel

dan hukuman itu terjadi di Bethel seperti komentar Donald C. Stamps,<sup>1</sup> sehingga setiap kali pembaca Alkitab membaca judul perikop tersebut, mereka akan memiliki anggapan bahwa anak-anak yang mencemooh Elisa adalah anak-anak Bethel, padahal dalam perikop itu tidak ada teks yang secara jelas menyebutkan demikian. Lewat penelitian atas teks ini penulis menemukan bahwa anak-anak yang mencemoohkan Elisa bukan anak-anak Bethel, melainkan anak-anak Yerikho.

Selain itu, tanggapan Elisa yang mengutuk anak-anak juga menjadi perbincangan hangat di kalangan pembaca Alkitab. Ada saja pertanyaan yang muncul ketika berhadapan dengan teks ini, misalnya: apa maksud Elia mengutuk anak-anak itu demi nama TUHAN? Apakah cemoohan anak-anak itu begitu kasar sehingga hukumannya adalah kutukan demi nama TUHAN? Apakah Elisa seorang yang sangat pemarah, sehingga dia tidak berbelas kasihan kepada anak-anak yang selayaknya ditanggapi dengan lebih lembut?

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi teologis praktis kutukan Elisa kepada anak-anak yang mencemoohnya. Berkaitan dengan penerapan ke dalam konteks masa kini, akan muncul pertanyaan: bagaimana implikasi teologis praktis kutukan Elisa terhadap anak-anak yang mencemoohnya? Kesalahan memahami makna teks ini akan membenarkan tindakan hamba Tuhan mengancam jemaat atas nama kutuk, juga membenarkan orangtua yang mengatai anak-anaknya dengan kata kata bernada kutuk. Sebaliknya, jemaat menjadi takut membantah pemimpin rohaninya sekalipun dinilai bersalah, sebagaimana anak-anak menjadi takut kepada orangtua yang bengis.

Ketertarikan penulis terhadap multitafsir yang muncul atas teks 2 Raja-raja 2:23-25 ini menjadi alasan mengerjakan penelitian eksegesis. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi teologis praktis kutukan Elisa kepada anak-anak yang mencemoohnya, berdasarkan studi eksegesis 2 Raja-raja 2:23-25, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan teks ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksegesis, yakni menyajikan suatu interpretasi kritis dari suatu bagian kitab yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>2</sup> Objek penelitian adalah teks 2 Raja-raja 2:23-25 berbahasa Indonesia yang dikutip dari Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (ITB) terbitan Lembaga Alkitab Indonesia 1974. Teks Ibrani yang dipakai adalah Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) Hebrew Old Testament (4<sup>th</sup> ed) dikutip dari aplikasi *bibleworks7*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, menggambarkan secara jelas latar belakang dan konteks teks yang dibahas sebagai objek penelitian. Penulis terlebih dahulu menyelidiki latar belakang kitab yang menjadi objek penelitian, selanjutnya memperhatikan konteks di sekitar batasan ayat, kemudian menafsirkan teks ayat demi ayat untuk menemukan makna yang sedekat mungkin dengan kata asli

---

<sup>1</sup> Donald C. Stamps (Editor Umum), *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 559.

<sup>2</sup> Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," dalam *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121.

yang ditulis oleh tangan penulisnya, sehingga penulis menemukan pengertian yang jelas dari teks itu<sup>3</sup>, diakhiri dengan menarik implikasi teologis praktisnya pada konteks masa kini.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kitab 2 Raja-raja

Tema kitab 2 Raja-raja adalah *Para Raja Israel dan Yehuda*,<sup>4</sup> melanjutkan kisah sejarah para raja Israel dan Yehuda yang telah dimulai dalam kitab 1 Raja-raja, mulai dari kerajaan bersatu, kerajaan terpecah, hingga pembuangan. Di dalam kedua kitab ini, setiap raja dinilai berdasarkan kesetiaannya kepada TUHAN; keberhasilan bangsa dipandang sebagai dampak dari kesetiaan tersebut. Sebaliknya, ketidak setiaan mendatangkan bencana. Berdasarkan penilaian tersebut, raja-raja Israel gagal, sementara raja-raja Yehuda banyak yang berhasil, di antaranya adalah Hizkia (pasal 18-20). Yang juga penting dalam kedua kitab raja-raja adalah peran nabi TUHAN. Mereka adalah juru bicara Allah yang mengingatkan para raja untuk tetap setia menyembah TUHAN. Elia menonjol di kitab 1 Raja-raja, lalu Elisa yang adalah muridnya menonjol di kitab 2 Raja-raja. Karena nabi-nabi mendapat perhatian khusus dalam kedua kitab ini, ada yang meyakini nabi Yeremia sebagai penulisnya.<sup>5</sup> Namun dalam kitab itu sendiri tidak secara jelas menyebutkan nama penulisnya, sehingga sebagian besar ahli menerima bahwa penulis kitab 1-2 Raja-raja tidak dikenal. Mengenai tanggal penulisan, diterima secara bulat sekitar 560 – 550 SM.<sup>6</sup>

Maksud penulisan kedua kitab ini adalah mengingatkan bangsa Israel Yehuda bahwa mereka tidak boleh memiliki ilah lain selain TUHAN.<sup>7</sup> Penyimpangan dengan menyembah ilah lain berdampak sangat buruk bagi bangsa itu, yang setelah mereka lakukan berulang-ulang sepanjang masa para raja bergantian, akhirnya mereka terbuang sebagai tawanan Asyur dan Babel.

### Konteks dan Jalan Cerita

Kitab 2 Raja-raja adalah kitab sejarah raja-raja Israel dan Yehuda. Jenis sastra yang dipakai dalam penulisan adalah narasi. Maka penulis mengadakan pendekatan narasi untuk menafsirkan teks ini, runtut ayat demi ayat, dengan memperhatikan latar belakang, konteks situasi, penokohan (Elisa, anak-anak), latar tempat (Yerikho, Bethel dan tempat-tempat lain dalam konteks dekat), dan jalan cerita (alur/plot). Sebelum Elia diangkat TUHAN naik ke sorga, dia bersama Elisa mengunjungi kumpulan nabi-nabi di Gilgal (2Raj. 2:1), Bethel (ay. 3) dan Yerikho (ay. 5), kemungkinan asrama atau sekolah para nabi.<sup>8</sup> Setelah menyeberangi sungai Yordan, Elia naik ke sorga dalam angin badai disaksikan oleh Elisa (ay. 6-12). Elisa menerima dua bagian roh Elia, sehingga dia meneruskan jabatan kenabian Elia (ay. 13-15),

<sup>3</sup> Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 14.

<sup>4</sup> Stamps, *op.cit.*, 554.

<sup>5</sup> W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 360.

<sup>6</sup> Stamps, *op.cit.*, 555.

<sup>7</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Penyunting), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 827.

<sup>8</sup> J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 99.

lalu ia kembali ke Yerikho (2Raj. 2:15). Orang-orang di Yerikho tidak percaya bahwa Elia dibawa TUHAN naik ke sorga, terbukti mereka bersikeras untuk mencari mayatnya (ay. 16-18). Kepada Elisa, mereka menceritakan tentang air di kota itu yang berbahaya bagi kesehatan tubuh, sehingga telah banyak menyebabkan keguguran bayi (ay. 19). Lalu dengan perantaraan Elisa, TUHAN menyehatkan air itu (2Raj. 2:20-22). Dari Yerikho, Elisa bermaksud mengadakan perjalanan ke Bethel. Tentang kisah ini tidak ada dibicarakan atau dikutip dalam Perjanjian Baru. Satu-satunya ayat PB yang menyebutkan tentang Elisa adalah Lukas 4:27, yakni ketika Yesus berbicara di depan rumah ibadat orang Yahudi.

### Batasan Ayat

Teks Ibrani yang digunakan diambil dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) *Hebrew Old Testament* (4<sup>th</sup> ed).

<sup>23</sup> וַיֵּלֶךְ מִשְׁם בֵּית־אֱלֹהִים וְהוָא עַלְה בְּדָרֶךְ וְנָעֲרִים קָטְנִים יֵצְאִים מִזְהָעֵיר  
וַיִּתְקַלְּסֹבּוּ נִיאָמָרְוּ לוּ עַלְה קְרָם עַלְה קְרָתָן:  
<sup>24</sup> וַיְפִּן אַחֲרֵיו נִירָאָם וַיַּקְלִלֵּם בְּשָׁם יְהִיָּה וַתְּצִאֵנָה שָׁמְתִים לְבִים מִזְהָעֵיר  
וַתִּבְקַעֵנָה מֵהֶם אַרְבָּעִים וָשָׁנִים יְלִקְדִּים:  
<sup>25</sup> וַיַּלְךְ מִשְׁם אַלְ-הַר הַכְּרָמֵל וַיָּשַׁב שָׁמְרוֹן:

### Transliterasi Teks Ibrani ke Teks Latin

23 wayya‘al miššām bēth-’ēl; w̄hū ‘ōleh badderek ûn<sup>e</sup>ārīm q̄tannīm yātz<sup>e</sup>û min-hā‘îr, wayyith<sup>e</sup>qall<sup>e</sup>sû-bô wayyō‘m<sup>e</sup>rû lô, ‘álēh qērēach ‘álēh qērēach.

24 wayyipen ’achárāyw wayyir<sup>e</sup>’ēm, way<sup>e</sup>qal<sup>e</sup>lēm b<sup>e</sup>šēm y<sup>e</sup>hwāh (*adonay*); waththētze’nāh š<sup>e</sup>ththayim dubbīm min-hayya‘ar, wathth<sup>e</sup>baqqa“nāh mēhem ‘ar<sup>e</sup>bbā‘îm ūš<sup>e</sup>nê y<sup>e</sup>lādīm.

25 wayyēlek miššām ’el-har hakkar<sup>e</sup>mel, ûmiššām šāb šōm<sup>e</sup>rōn.

### Teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB)

23 Elisa pergi dari sana ke Betel. Dan sedang ia mendaki, maka keluarlah anak-anak dari kota itu, lalu mencemoohkan dia serta berseri kepadaanya: “Naiklah botak, naiklah botak!”

24 Lalu berpalinglah ia ke belakang, dan ketika ia melihat mereka, dikutuknyalah mereka demi nama TUHAN. Maka keluarlah dua ekor beruang dari hutan, lalu mencabik-cabik dari mereka empat puluh dua orang anak.

25 Dari sana pergilah ia ke gunung Karmel dan dari sana pula kembalilah ia ke Samaria. (ITB, LAI 1974)

### Terjemahan Pembanding

Terjemahan pembanding diambil dari New International Version (NIV)

23 From there Elisha went up to Bethel. As he was walking along the road, some youths came out of the town and jeered at him. “Go on up, you baldhead!”

24 He turned around, looked at them and called down a curse on them in the name of the LORD. Then two bears came out of the woods and mauled forty-two of the youths.

25 And he went on to Mount Carmel and from there returned to Samaria. (NIV, LAI, 1984)

### **Tafsiran Ayat Demi Ayat**

Pertama, ayat 23. Dalam teks berbahasa Ibrani, ayat 23 adalah satu kalimat yang panjang, namun dalam ITB menjadi dua kalimat. Klausa **וַיָּעַל מִשְׁמֶן בֵּית־אֵל** (*wayya 'al miššām bēth- 'ēl*) dalam ITB diterjemahkan menjadi kalimat pendek “Elisa pergi dari sana ke Betel.” Pada kata **בֵּית־אֵל** (*bēth- 'ēl*) ada tanda meteg (׀) yang dalam kasus ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa vokal panjang (׀) tidak dapat diubah, sekalipun terletak sebelum maqqef (ׁ).<sup>9</sup> Di sini ada pula tanda atnah/ atrakh (ׁ) yang menandai akhir bagian pertama ayat ini atau tanda pertengahan kalimat (tanda titik koma),<sup>10</sup> karena itulah maka baik ITB maupun NIV menerjemahkannya sebagai satu kalimat tersendiri.

**וַיָּעַל** (*wayya 'al*) adalah gabungan kata kerja **עָלָה** ('ālāh: naik, berjalan, pergi)<sup>11</sup> dan kata penghubung **וְ** (*w<sup>e</sup>:* dan), merupakan kata kerja *qal imperfect* orang ketiga maskulin tunggal yang dapat diterjemahkan menjadi “dan dia akan pergi.” Kata penghubung *w<sup>e</sup>* (dan) jelas menunjukkan hubungan narasi ini dengan narasi sebelumnya, tentang Elisa membuat mujizat di kota Yerikho (2Raj. 2:19-22), juga tentang naiknya Elia ke sorga (2Raj. 2:1-18). Jadi subjek “dia” di sini menunjuk kepada **אֱלִישָׁא** ('ēlīšā': Elisa, ay. 18). Maka **וַיָּעַל** (*wayya 'al*) berarti “dan dia (Elisa) akan pergi.” Kata **מִשְׁמֶן** (*miššām*) adalah gabungan kata keterangan **שָׁם** (*šām*: di situ, di sana)<sup>12</sup> dan kata depan **מִן** (*min*: dari, sejak),<sup>13</sup> sehingga berarti *from there*: dari sana (menunjuk tempat), yaitu **בֵּרִיחֹה** (*yērīchō*: kota Yerikho, ay. 4, 15, 18). Maka klausa **וַיָּעַל מִשְׁמֶן בֵּית־אֵל** (*wayya 'al miššām bēth- 'ēl*) dapat diterjemahkan menjadi “dan dia (Elisa) akan pergi dari sana (Yerikho) ke Betel.” NIV menerjemahkannya *from there Elisha went up to Bethel*, sementara terjemahan ITB “Elisa pergi dari sana ke Betel.” Penulis menerjemahkannya “Elisa *akan* pergi dari sana ke Betel.” Elisa adalah nabi Tuhan atas Israel. Latar belakang pribadinya dapat diselidiki dalam 1 Raja-raja 19:16-21, sementara dalam 2 Raja-raja 2:1-18 diceritakan bagaimana dia memangku jabatan dari nabi Elia yang telah dibawa Tuhan naik ke sorga.

Kalimat berikutnya: *Dan sedang ia mendaki, maka keluarlah anak-anak dari kota itu, lalu mencemoohkan dia serta berseri kepada danya: “Naiklah botak, naiklah botak!”* Klausa **וְהִוא עָלָה** (*w<sup>e</sup>hū' 'oleh badderek*: dan sedang ia mendaki) penting untuk diperhatikan. Kata **וְהִוא** (*w<sup>e</sup>hū'*) adalah gabungan partikel **וְ** (*w<sup>e</sup>:* dan) dengan kata ganti orang ketiga **הִוא** (*hū'*: dia), menunjuk pada Elisa. Kata **עָלָה** ('oleh) adalah kata kerja *qal participle*

<sup>9</sup> Page H. Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal* (Surabaya: Momentum, 2013), 20.

<sup>10</sup> D.L. Baker, S.M. Siahaan dan A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 46.

<sup>11</sup> Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 246.

<sup>12</sup> Elias Pohan dan Agustinus Setiawidi, *Bahasa Ibrani untuk Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 153.

<sup>13</sup> Achenbach *op.cit.*, 184.

dari **עַלְהָ** (‘*ālāh*: naik, mendaki).<sup>14</sup> Bentuk *qal* participle menerangkan bahwa tindakan itu sedang berlangsung, sehingga terjemahannya adalah “dan dia sedang berjalan/mendaki.” NIV menerjemahkannya *as he was walking along the road*. Artinya Elisa sedang dalam perjalanan dari kota Yerikho ke kota Bethel. Tidak dijelaskan apakah dia masih di wilayah Yerikho atau sudah masuk wilayah Bethel. Namun secara tersirat, nampaknya Elisa belum tiba di Bethel.

Klausa berikutnya **וּנְעָרִים קֶטֶבֶת יֵצְאָו מִן־הָעִיר** (*ûn<sup>e</sup> ‘ārîm q<sup>e</sup>tannîm yātz<sup>e</sup> ‘û min-hā ‘îr*): maka keluarlah anak-anak dari kota itu. Kata **וּנְעָרִים** (*ûn<sup>e</sup> ‘ārîm*) adalah gabungan partikel **וּ** (*w<sup>e</sup>*: dan) dengan kata benda **נְעָר** (*nāar*: anak bayi laki-laki, orang muda laki-laki).<sup>15</sup> Akhiran *îm* menerangkan bahwa anak-anak itu berjumlah banyak (jamak, lebih dari satu). Kata **קֶטֶבֶת** (*q<sup>e</sup>tannîm*) menjelaskan sifat anak-anak itu yang masih kecil, muda bahkan sangat muda.<sup>16</sup> Meskipun ada yang memahami *ûn<sup>e</sup> ‘ārîm q<sup>e</sup>tannîm* sebagai pemuda-pemuda yang sudah memiliki tanggung jawab,<sup>17</sup> penulis berpendapat bahwa istilah itu menunjuk anak-anak yang belum dewasa, sekitar usia remaja atau belasan tahun, karena para pemuda pasti sibuk di ladang.<sup>18</sup> Hal itu cocok dengan terjemahan NIV, *some youths came out*.

Dari mana asal anak-anak itu tidak dijelaskan secara definitif, hanya disebutkan **מִן־הָעִיר** (*min-hā ‘îr*: dari kota itu). Terjemahan NIV *of the town*. Bisa saja anak-anak itu dari kota Yerikho atau dari kota Bethel, tetapi nampaknya LAI menafsirkan bahwa anak-anak itu berasal dari Bethel, sehingga Alkitab ITB perikop 2 Raja-raja 2:23-25 diberi judul *Anak-anak Betel mencemoohkan Elisa*. Setiap kali pembaca Alkitab membaca judul perikop tersebut, mereka akan memiliki anggapan bahwa anak-anak yang mencemooh Elisa adalah anak-anak Bethel, padahal tidak ada teks yang secara jelas menyebutkan demikian.

Klausa berikutnya menerangkan apa yang dilakukan anak-anak yang masih sangat muda itu. Kata **וַיַּחֲלֹשׁוּ בָוֹ** (*wayyith<sup>e</sup>qall<sup>s</sup>û-bô*) berasal dari akar kata kerja (*qls*: menolak, mengejek, menampik, mencemooh, mengolok).<sup>19</sup> Stem *hithpael imperfect* menunjukkan bahwa kumpulan anak-anak itu saling mengejek secara berulang-ulang di antara sesama mereka, namun suffix **בָו** (*bô*: -nya) jelas menerangkan bahwa sebenarnya ejekan itu ditujukan kepada Elisa. ITB menerjemahkan bahwa mereka mencemoohkan dia. Seperti apa bentuk cemoohan mereka kepada Elisa dijelaskan lewat kata kerja *qal imperfect* **עָלָה קָרְרָה עָלָה קָרְרָה לֹ** (*wayyô’m<sup>e</sup>rû lô*: dan mereka berkata kepadanya) (**עָלָה** *qérēach* ‘*álēh qérēach*: naiklah botak, naiklah botak). **עָלָה** (*‘álēh*) adalah bentuk *imperative* (perintah kepada orang ketiga) dari dari **עָלָה** (*lh*: naik), sementara **קָרְרָה** (*qérēach*) berarti botak, kondisi kepala yang rambutnya rontok (Im. 13:40). Terjemahan NIV *and jeered at him. “Go on up, you baldhead!”* Tidak ada penjelasan apakah kebotakan Elisa adalah normal, cacat bawaan atau dampak penyakit tertentu seperti kusta, meskipun ada yang menafsirkannya sebagai semacam hinaan yang menyamakan Elisa dengan orang buangan

<sup>14</sup> Pohan dan Setiawidi, *op.cit.*, 149.

<sup>15</sup> Achenbach *op.cit.*, 217.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 296.

<sup>17</sup> Pfeiffer dan Harrison, *op.cit.*, 920.

<sup>18</sup> Stamps, *op.cit.*, 559.

<sup>19</sup> Achenbach, *op.cit.*, 298.

seperti seorang yang berpenyakit kusta (Yes. 3:17).<sup>20</sup> Ada pula yang menafsirkan kebotakan Elisa sebagai cukuran kepala tanda kenabian.<sup>21</sup> Entah apapun penyebab kebotakan Elisa memang tidak dapat dipastikan, namun seruan anak-anak itu kepada Elisa adalah bentuk ejekan.

Banyak orang berpendapat bahwa ejekan “naiklah” berkaitan dengan perjalanan dari Yerikho ke Bethel yang harus mendaki/naik karena struktur tanah Bethel lebih tinggi atau karena arah Bethel adalah di atas atau ke utara Yerikho. Lalu mereka menggambarkan bahwa anak-anak dari kota Bethel yang terletak di atas Yerikho, menertawakan Elisa yang kelelahan karena berjalan mendaki. Lalu mereka mengolok-olok Elisa supaya terus mendaki untuk mendapatkan mereka. Tetapi Penulis berpendapat bahwa hinaan anak-anak itu kepada Elisa lebih dikaitkan dengan kisah Elia yang “naik” ke sorga (ay. 3, 5, 11). Kata “naik” di ayat-ayat itu berasal dari akar kata yang sama dengan ejekan anak-anak itu עַלְה (‘lh: naik). Mereka tidak percaya dengan kisah kenaikan Elia ke sorga dan sedang menyuruh Elisa supaya ikut juga naik ke sorga, dengan demikian mereka akan percaya kepadanya.<sup>22</sup> Penjelasan di ayat berikutnya akan menegaskan maksud penulis.

Kedua, ayat 24. Perkataan (ejekan) itu rupanya diserukan oleh anak-anak itu secara berulang-ulang, terus-menerus dan belum selesai (perhatikan bentuknya *qal imperfect*), lalu Elisa menanggapinya. Tanggapan Elisa dijelaskan oleh kata kerja וַיַּעֲמֹד (wayyipen) dari akar kata פָּנָה (pānāh: berpaling kepada, berhadapan)<sup>23</sup> dan kata berikutnya preposisi אֶחָרִי ('achárāyw) dari akar kata אֶחָר (achar: di belakang, di sebelah, ke arah),<sup>24</sup> diteruskan dengan kata וַיַּרְאֵנִי (wayyirē'ēm) dari akar kata kerja רָאָה (rā'āh: melihat).<sup>25</sup> Jadi Elisa berpaling ke belakang untuk melihat anak-anak yang mencemoohkan dia. ITB menerjemahkan klausa ini menjadi “lalu berpalinglah ia ke belakang, dan ketika ia melihat mereka...” Terjemahan NIV *he turned around, looked at them*.

Sampai di sini, dapat disusun beberapa fakta peristiwa yang terjadi: *Pertama*, Elisa sedang dalam perjalanan dari kota Yerikho ke kota Bethel. Dia belum tiba di Bethel. *Kedua*, Elisa berjalan ke arah Bethel, jelas wajahnya menghadap ke Bethel, tidak mungkin dia berjalan ke Bethel tetapi wajahnya mengarah ke Yerikho yang sedang ditinggalkannya. *Ketiga*, menanggapi anak-anak yang mencemoohkannya, Elisa berpaling ke belakang untuk melihat mereka yang mencemoohkannya itu. Artinya, dia memalingkan pandangannya yang sebelumnya menuju ke arah Bethel berbalik ke belakang, ke arah Yerikho. Jadi bagaimana? Apakah anak-anak itu anak-anak Bethel seperti disebutkan oleh LAI dalam judul perikopnya? Dari fakta-fakta di atas, penulis berpendapat bahwa anak-anak yang mencemoohkan Elisa itu adalah anak-anak Yerikho, bukan anak-anak Bethel.

<sup>20</sup> Pfeiffer dan Harrison, *op.cit.*, 921.

<sup>21</sup> J.D. Douglas (Penyunting), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 279.

<sup>22</sup> Stamps, *op.cit.*, 559.

<sup>23</sup> Kelley, *op.cit.*, 411.

<sup>24</sup> Achenbach, *op.cit.* 25.

<sup>25</sup> Kelley, *op.cit.*, 414.

Mengingat konteks dekat yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, orang-orang di Yerikho sebenarnya tidak percaya cerita Elisa bahwa Elia dibawa TUHAN naik ke sorga, buktinya mereka bersikeras untuk mencari mayatnya (2Raj. 2:18), sekalipun Elisa telah melarangnya (ay. 16). Cerita naiknya Elisa ke sorga oleh Elisa sebagai satu-satunya saksi mata, rupanya tidak dapat dipercaya begitu saja oleh penduduk Yerikho. Sebagai tindak lanjut dari ketidak percayaan kepada Elisa, mereka menceritakan tentang air di kota itu yang berbahaya bagi kesehatan tubuh, sehingga telah banyak menyebabkan keguguran bayi (ay. 19). Mengapa mereka tidak menceritakan masalah itu kepada nabi Elia sebelumnya? Mengapa kepada Elisa? Secara terselubung, mereka sebenarnya sedang menguji kenabian Elisa. Lalu dengan perantaraan Elisa, TUHAN ternyata menyehatkan air itu (2 Raj. 2:20-22). Dari Yerikho, kota yang tidak mempercayai kenabiannya itu, Elisa bermaksud mengadakan perjalanan ke Bethel.

Selanjutnya, apa yang dilakukan Elisa ketika dia melihat anak-anak yang mencemoohkannya itu? ITB mencatat, dikutuknyalah mereka demi nama TUHAN. Teks Ibraninya **וַיִּקְלָלֵם בְּשֶׁם יְהִי** (*way<sup>e</sup>qal<sup>e</sup>lēm b<sup>e</sup>shēm y<sup>e</sup>hwāh*). Kata kerja **וַיִּקְלָלֵם** (*way<sup>e</sup>qal<sup>e</sup>lēm*) dari akar kata kerja **קָלַל** (*qālal*: merendahkan, mengutuk),<sup>26</sup> berbentuk *piel imperfect* sehingga sifatnya adalah intensif aktif. Artinya Elisa memandang rendah anak-anak yang mencemoohkannya itu secara intensif sehingga cocoklah jika diterjemahkan menjadi “menghinakan atau mengutuki.” Elisa tidak merendahkan anak-anak itu dengan kuasanya sendiri, melainkan *b<sup>e</sup>shēm y<sup>e</sup>hwāh*: dalam nama TUHAN. Elisa menyerahkan pembalasan kepada TUHAN. Terjemahan NIV *and called down a curse on them in the name of the LORD*.

Cemoohan terhadap Elisa sebagai hamba Tuhan, menunjukkan sikap penghinaan kepada Tuhan sendiri.<sup>27</sup> TUHAN menghukum anak-anak yang jahat atau ada yang mengistilahkannya anak-anak nakal<sup>28</sup> itu dengan mengirim dua ekor beruang yang keluar dari hutan. **וְתָחַטֵּא נָהָר שְׁתִים דָבִים מִן-הַיּוֹר** (*waththētze' nāh š<sup>e</sup>ththayim dubbīm min-hayya 'ar*) berarti beruang itu ada dua ekor (*š<sup>e</sup>ththayim dubbīm*), berasal dari hutan (*min-hayya 'ar*), jenis kelaminnya betina diterangkan oleh kata kerja *qal imperfect* orang ketiga feminin jamak *waththētze' nāh* (mereka perempuan keluar). Kedua ekor beruang itu mencabik-cabik **וְתָבַקְעֲנָה** (*waththēbaqqa 'nāh*: *piel imperfect* dari *bāqa*': membelah, merobek) sekitar empat puluh dua orang anak **מֵהֶם אֲרָבָعִים וָשָׁנִים יְלָדִים** (*mēhem 'ar<sup>e</sup>bbā 'im ūshēnē y<sup>e</sup>lādīm*). Terjemahan NIV *then two bears came out of the woods and mauled forty-two of the youths*. Ada yang beranggapan bahwa kedua ekor beruang itu hanya mencederai anak-anak itu, tidak membunuh mereka.<sup>29</sup> Namun penulis berpendapat sangat mungkin anak-anak itu tewas karena pola kata kerja yang dipakai adalah *piel imperfect* (intensif aktif), kedua beruang itu (terus-menerus) merobek-robek/ membelah keempat puluh dua orang anak yang telah

<sup>26</sup> Pohan dan Setiawidi, *op.cit.*, 151.

<sup>27</sup> Stamps, *op.cit.*, 559.

<sup>28</sup> LaSor, Hubbard, dan Bush, *op.cit.*, 380.

<sup>29</sup> *Ibid.*

mencemoohkan Elisa. Mengapa hukuman TUHAN seberat itu kepada anak-anak yang hanya mencemooh Elisa? Di sini perlu ditekankan ulang, cemoohan terhadap Elisa sebagai hamba Tuhan, sebenarnya menunjukkan sikap penghinaan kepada Tuhan sendiri yang telah memanggil Elia naik ke surga dan mengangkat Elisa sebagai penggantinya. Anak-anak itu mencemooh Elisa karena tidak percaya kepada Elisa, mereka tidak percaya dengan berita yang dibawa Elisa, yang berarti bahwa mereka tidak percaya kepada Tuhan.

*Ketiga*, ayat 25. Perjalanan Elisa berlanjut dari sana ke Karmel. Sekali lagi, tidak disebutkan secara jelas bahwa kisah ini terjadi di Yerikho, di perbatasan atau di Bethel. Di ayat ini disebutkan Elisa pergi dari sana וַיָּלֶךְ מִשָּׁם (wayyēlek miššām) menuju ke gunung Karmel אל־הָר הַכְּרָמֵל ('el-har hakkar̄mel). Tidak secara definitif diungkapkan dari kota mana, tetapi ayat inilah yang nampaknya menjadi dasar LAI menafsirkan bahwa kejadian Elisa mengutuk anak-anak itu terjadi ketika dia sudah di Bethel. Ada juga yang mengaitkannya dengan situasi di Bethel waktu itu, dimana Yerobeam telah mendirikan tempat penyembahan anak lembu emas di Bethel (1Raj. 12:29),<sup>30</sup> sehingga diyakini bahwa anak-anak kota Bethel adalah anak-anak Israel yang tidak percaya Tuhan. Penulis berpendapat bahwa peristiwa Elisa mengutuk anak-anak yang mencemoohkan dia terjadi di perbatasan luar Yerikho, Elisa sudah masuk wilayah lain, entah Bethel entah wilayah lain yang menjadi perbatasan. Yang pasti anak-anak yang mencemoohkannya itu bukanlah anak-anak Bethel, melainkan anak-anak Yerikho. Dari sana, Elisa melanjutkan perjalanan ke gunung Karmel, lalu kembali ke Samaria שב שָׂמָרָה (shab šōm̄rōn).

### Implikasi Teologis

Berdasarkan penelitian atas teks 2 Raja-raja 2:23-25, dapat ditarik implikasi teologis sebagai berikut: Pertama, Allah mengutus para nabi sebagai juru bicara. Dapat dikatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya atau berfirman kepada mereka.<sup>31</sup> Teks ini menekankan pentingnya para nabi dan penyataan mereka sebagai cara utama Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat Israel.<sup>32</sup> Batasan teks yang diteliti memang secara khusus membicarakan tentang nabi Elisa. Setidaknya peran Elisa masih panjang dibicarakan hingga pasal 13. Lalu setelah masa Elisa, muncul lagi para nabi yang lain seperti Yunus (2Raj. 14:25-27) yang melayani hingga ke bangsa Asyur (Kitab Yunus), Yesaya (2Raj. 19:1-7, 20-34) yang membawa berita keselamatan kepada Hizkia, dan nabiah Hulda (2Raj. 22:14-20) yang membawa berita penghukuman pada zaman Yosia.<sup>33</sup> Allah yang bertindak dan mengambil prakarsa melalui para nabi. Demikianlah para nabi menekankan bahwa Allah telah memilih dan membangkitkan mereka sebagai penyambung lidah Allah (Ul. 18:15, 18). Tugas para nabi dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama adalah sebagai penyambung lidah Allah, dalam menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya..

<sup>30</sup> Pfeiffer dan Harrison, *op.cit.*, 920.

<sup>31</sup> Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 280.

<sup>32</sup> Stamps, *op.cit.*, 555.

<sup>33</sup> Barth dan Barth-Frommel, *op.cit.*, 277.

Kedua, orangtua menjadi teladan bagi anak-anak. Secara ajaib, berita bahwa Elia akan diangkat Tuhan ke sorga sebenarnya sudah tersebar di kalangan para nabi, baik di Bethel (2Raj. 2:3) maupun di Yerikho (2Raj. 2:5). Namun ketika Elisa kembali ke Yerikho tanpa Elia di sisinya, para nabi di Yerikho bersikeras mencari Elia (2Raj. 2:15-18). Hal ini secara tidak langsung sedang menunjukkan ketidak percayaan mereka dengan berita yang sudah tersebar di kalangan para nabi, sekaligus ketidak percayaan kepada Elisa. Elisa sebenarnya tidak senang dengan ketidak percayaan mereka itu (ay. 18), yang kemudian menyebar kepada penduduk kota Yerikho (ay. 19). Para orangtua di Yerikho tidak mengakui Elisa sebagai nabi TUHAN. Ketidak percayaan itu menular kepada anak-anak mereka. Stamps mengatakan bahwa anak-anak itu mungkin mendengar orangtua mereka mencemoohkan berita bahwa Elia terangkat ke sorga.<sup>34</sup> Memang penulis mengamati ada gambaran yang sangat kontras antara kisah ini dengan kisah di pasal 4, yakni narasi tentang janda miskin yang diberkati (2Raj. 4:1-7), narasi tentang perempuan Sunem yang mendapat anak (2Raj. 4:8-37); narasi tentang kumpulan nabi di Gilgal yang diluputkan dari masakan beracun (2Raj. 4:38-41), hingga narasi tentang kelimpahan makanan di kumpulan nabi (2Raj. 4:42-44). Keempat narasi tersebut menggambarkan bahwa berkat Tuhan turun atas mereka yang mengakui Elisa sebagai abdi Allah. Secara khusus penulis membandingkan kisah di Yerikho dengan kisah di Samaria, tentang janda miskin yang diberkati (2Raj. 4:1-7). Janda itu adalah istri dari seorang nabi yang telah meninggal, dia miskin dan punya hutang yang belum dapat dibayar, sehingga kedua orang anaknya akan dibawa penagih hutang menjadi budak. Janda itu percaya kepada Elisa dan mengadukan perkaranya kepada sang nabi. Sikapnya yang percaya itu kemudian tertular kepada kedua orang anaknya yang kemudian mendukung ibunya melakukan apa yang diperintahkan Elisa. Sebagai berkat atas mereka, minyak yang sedikit dalam buli-buli menjadi banyak penuh atas bejana-bejana di rumah mereka, sehingga mereka dapat membayar hutang dan hidup dari lebihnya. Jadi, baik atau buruknya teladan orangtua akan diikuti oleh anak-anaknya.

Ketiga, kutuk berlaku atas mereka yang menolak Allah. Jika Allah melalui nabi-Nya mengucapkan kutuk pastilah karena celaan atas dosa (Bil. 5:21, 23). Kutuk merupakan hukuman Tuhan atas dosa (Bil. 5:22, 24, 27; Yes. 24:6). Dalam Perjanjian Lama, orang yang menderita akibat dosa, adalah menerima penghakiman Allah dan disebut kena kutuk (Bil. 5:21, 27; Yer. 29:18).<sup>35</sup> Harga yang harus dibayar karena menolak Allah dan firman-Nya yang benar, sangat besar. Allah tidak bisa berdiam diri jika umat-Nya melakukan dosa. Kebaikan Allah tidak hanya mencakup hal-hal positif yang dilakukannya melainkan juga reaksi negatif-Nya yang menentang kejahatan.<sup>36</sup> Hukuman atas anak-anak yang mencemoohkan nabi Tuhan merupakan peringatan kepada seluruh Israel bahwa kutuk dalam perjanjian Allah menanti mereka (Ul. 30:15-20; Im. 26:21-22) jika terus memberontak terhadap Allah. Anak-anak itu bukan hanya sekadar mencemooh Elisa, tetapi mereka telah

---

<sup>34</sup> Stamps, *op.cit.*, 559.

<sup>35</sup> Douglas, *op.cit.*, 279.

<sup>36</sup> Tony Evans, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999), 279.

lebih jauh mencemooh dan menolak Allah yang diwakili Elisa di depan umum. Penolakan terhadap Allah merupakan kejahatan yang tidak dapat ditolerir.

### Implikasi Praktis

Bentuk implikasi praktis yang dapat ditarik pada kehidupan masa kini adalah: Pertama, umat menjaga sikap hormat terhadap hamba Tuhan. Yosafat berseru kepada Yehuda supaya percaya kepada TUHAN dan percaya kepada nabi-nabi-Nya (2Taw. 20:20). Tetapi umat juga tidak perlu percaya kepada semua orang yang mengaku nabi, karena ada nabi yang palsu seperti zaman Yeremia (Yer. 28:15). Tidak ada tanda lahiriah untuk dapat membedakan mana nabi yang diutus TUHAN dan mana nabi yang tidak demikian.<sup>37</sup> Maka setiap orang Kristen masa kini perlu waspada dan memeriksa dengan kritis berita yang diperdengarkan apakah sesuai atau menyimpang dari Alkitab, dengan tetap menjaga sikap hormat kepada setiap hamba Tuhan.

Siapakah nabi pada masa kini? Dalam seluruh PB, kata *profetas* ditemukan sekitar 144 kali, dapat menunjukkan pada nabi, kitab para nabi maupun berita para nabi.<sup>38</sup> Pada masa PB, jabatan nabi tidak lagi menonjol, yang sering disebut adalah karunia kenabian atau bernubuat. Nubuat dapat didefinisikan sebagai berita yang spontan yang diinspirasikan oleh Roh, yang bisa dipahami dan yang disampaikan secara verbal dalam perhimpunan jemaat, dimaksudkan untuk membangun atau mendorong orang-orang (1Kor. 14:3).<sup>39</sup> Kata *profeteia* dalam PB berarti karunia memberi pesan Allah, nubuat,<sup>40</sup> yang berarti karunia untuk menceritakan sebelumnya dan untuk memberitakan penyataan baru dari Allah. Ini bersifat sementara, hanya diperlukan ketika kanon Alkitab belum lengkap.<sup>41</sup> Sekarang ini tidak diperlukan lagi penyataan Allah lebih lanjut; tugas gereja sekarang ialah memberitakan dan mengajarkan penyataan Allah yang sudah lengkap, Alkitab. Maka kehormatan terbesar yang dapat diterima seorang hamba Tuhan pada masa kini adalah bahwa dia diakui sebagai “abdi Allah,”<sup>42</sup> pembawa pesan Allah yang telah dituliskan secara lengkap dalam Alkitab.

Kedua, orangtua perlu mendidik anak-anaknya sesuai firman Tuhan. Mendidik anak-anak adalah sudah menjadi tugas tanggung jawab dari orangtua, sama seperti Allah juga mendidik umat-Nya. Allah mendidik umat-Nya dengan perintah dan larangan-Nya, jika ada orang yang melanggar maka akan dihukum. Keluarga Kristen ialah keluarga yang seharusnya hidup bersama dan seperti Yesus Kristus.<sup>43</sup> Maka keluarga Kristen merupakan orang-orang percaya yang taat untuk melakukan kehendak Allah yang telah difirmankan-Nya. Dengan demikian, keluarga Kristen perlu memiliki hidup dan perbuatan yang sama seperti Yesus Kristus. Orangtua perlu memberi pengaruh yang baik kepada anak-anaknya dalam hal mempercayai Allah dan penghormatan kepada hamba Tuhan. Anak-anak

<sup>37</sup> Barth dan Barth-Frommel, *op.cit.*, 270.

<sup>38</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 683.

<sup>39</sup> J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri* (Surabaya: Momentum, 2006), 234.

<sup>40</sup> Sutanto, *op.cit.*, 683.

<sup>41</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 641.

<sup>42</sup> Stamps, *op.cit.*, 562.

<sup>43</sup> Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988), 10.

sepatutnya dididik sesuai dengan firman Tuhan (Mzm. 119:9). Orangtua perlu menjadikan dirinya sendiri sebagaimana yang dia inginkan agar dicapai anak-anak, yang dihayati dengan segenap perikehidupannya. Jikalau tuntutan-tuntutan orangtua terhadap anak-anak bertentangan dengan keadaannya sendiri, maka tidaklah pantas mengharapkan tuntutan itu berhasil.<sup>44</sup> Sebaliknya malahan orangtua akan dipermalukan.

Ketiga, hukuman kekal kepada manusia yang menolak Allah perlu diberitakan. Pada dasarnya kutuk bermakna hukuman, sehingga dikutuk berarti dijatuhi hukuman.<sup>45</sup> Sebagaimana kasih karunia Allah yang besar telah dan terus dikumandangkan, maka peringatan tentang hukuman kepada manusia yang menolak Allah juga tidak boleh tidak, haruslah diberitakan secara umum, sebagaimana hukuman atas anak-anak yang mencemoohkan Elisa telah menjadi pesan bagi seluruh Israel pada masa itu. Allah dekat dengan orang-orang yang dikasihi-Nya, tetapi jika mereka berbalik menolak-Nya, mereka tidak dapat lepas dari hukuman kekal. Kutuk pada zaman Perjanjian Lama senantiasa berkaitan dengan keadaan tidak menyenangkan secara lahiriah di bumi. Sekarang, gereja menyadari bahwa kutuk bermakna lebih dalam dari soal lahiriah. Yang lebih penting adalah, kutuk berkaitan dengan hukuman kekal jiwa manusia. Maka hukuman kekal kepada manusia yang menolak Allah perlu diberitakan secara umum. Tidak seorangpun yang menolak Allah berhak atas kehidupan kekal. Tidak ada keselamatan di luar Tuhan Yesus Kristus (Kis. 4:12). Berita Injil di atas mimbar gereja dan di berbagai media perlu tetap menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus telah dibebaskan dari kutuk (Gal. 3:13-14), dan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Sebaliknya, siapa yang tidak percaya dan menolak Tuhan Yesus Kristus, akan dihukum (Mrk. 16:16; Yoh. 3:18; 2Tes. 2:12).

## KESIMPULAN

Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui implikasi teologis praktis kutukan Elisa kepada anak-anak yang mencemoohnya, berdasarkan studi eksegesa 2 Raja-raja 2:23-25. Teks ini termasuk dalam kategori teks yang sulit untuk dipahami, terbukti dengan munculnya multitafsir atas narasi pendek tersebut. Penulis menyelidiki latar belakang kitab yang menjadi objek penelitian, memperhatikan konteks ayat, menafsirkan ayat demi ayat, lalu menarik implikasi teologis praktisnya pada konteks masa kini. Berdasarkan penelitian atas teks, dapat ditarik implikasi teologis sebagai berikut: Pertama, Allah mengutus para nabi sebagai juru bicara. Kedua, orangtua menjadi teladan bagi anak-anak. Ketiga, kutuk berlaku atas mereka yang menolak Allah. Bentuk implikasi praktis yang dapat ditarik pada kehidupan masa kini adalah: Pertama, umat menjaga sikap hormat terhadap hamba Tuhan. Kedua, orangtua perlu mendidik anak-anaknya sesuai firman Tuhan. Ketiga, hukuman kekal kepada manusia yang menolak Allah perlu diberitakan.

Pembaca Alkitab disarankan untuk tidak terpengaruh dengan judul perikop di ITB. Judul perikop NIV tampak lebih netral yaitu *Elisha Is Jeered*. Terjemahan Indonesian Literal Translation 3 (ILT3) tampak lebih baik karena menyatukan 2 Raja-raja 2:15-25 sebagai satu

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>45</sup> Erastus Sabdono, *Kutuk* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017), 15.

kesatuan dengan judul perikop *Elisa Menggantikan Elia*, yang dengan demikian berhasil menghindari anggapan bahwa anak-anak yang mencemoohkan Elisa adalah anak-anak Bethel.

## REFERENSI

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Baker, D.L., S.M. Siahaan dan A.A. Sitompul. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988.
- Douglas, J.D. (Penyunting). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Evans, Tony. *Teologi Allah*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison (Penyunting). *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- \_\_\_\_\_. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Pohan, Elias dan Agustinus Setiawidi. *Bahasa Ibrani untuk Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sabdono, Erastus. *Kutuk*. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," dalam *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Stamps, Donald C. (Editor Umum). *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.